

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian “Komunikasi Antarpribadi Guru dan Siswa Autis Dalam Membangun Interaksi Sosial Pada Pendidikan Inklusif Di SMPN 23 Kota Padang” dapat ditarik kesimpulan:

1. Proses Komunikasi Antarpribadi antara guru dan siswa autis dalam perkembangan interaksi sosial dengan menggunakan komunikasi interaksional, khususnya adanya komunikasi dua arah, serta komunikasi langsung atau tatap muka, menjadi kunci temuan penelitian ini. Keduanya terjadi antara teman siswa autis dan gurunya serta di antara mereka. Hambatan komunikasi bagi komunikator (guru) baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk tantangan dalam menjelaskan bahasa abstrak dan penggunaan isyarat verbal dan nonverbal. Defisit kosa kata dan IQ rendah siswa autis adalah hambatan komunikatif yang mereka hadapi. Efek dari proses Komunikasi Antarpribadi antara guru dan siswa autis dapat dilihat dari seberapa baik siswa tersebut berkomunikasi dalam interaksi sosialnya, dimulai dengan bertanya, berbagi cerita, dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Siswa autis ini juga mampu melakukan tugas-tugas seperti siswa normal lainnya, tetapi dengan caranya sendiri yang unik. Namun, memiliki interaksi sosial yang positif dengan orang lain dianggap cukup. Ada tantangan di awal hubungan, tapi ini tipikal siswa pada umumnya.

2. Ketika menganalisis Komunikasi Antarpribadi antara guru dan siswa autis, pendekatan Komunikasi Antarpribadi Joseph A. Devito digunakan yang menjadi lima bagian diantaranya adalah keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut menjadi penentu kualitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Dalam menerapkan komunikasi antarpribadi, guru yang berfungsi sebagai informan ini memperlihatkan sikap keterbukaan pada anak autisme dengan cara menggunakan mimik wajah dan gerak tubuh yang selaras dengan apa yang dibicarakan. Rasa empati, menaruh sikap positif, dan terus memberikan dukungan juga dilakukan agar pendekatan yang dilakukan tersampaikan pada anak autisme tersebut. Sikap kesetaraan atau *equality* diupayakan oleh guru dalam berkomunikasi dengan anak autisme supaya anak tersebut dapat merasa dimengerti oleh orang sekitarnya. Hasilnya, anak dapat percaya dengan guru dan mau mendengarkan perkataan guru.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa autis memiliki peran yang sangat penting dalam belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas:

1. Pertama, bagi guru yang mengajar di SMPN 23 Kota Padang mengikuti serta punya peningkatan kompetensi guru untuk siap dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus.

2. Kedua, dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa khususnya siswa autis pada pendidikan inklusi di SMPN 23 Kota Padang, agar lebih ditingkatkan lagi untuk memberikan semangat dan *reward* setiap usaha/kegiatan yang dilakukan siswa autis di pendidikan inklusi SMPN 23 Kota Padang agar siswa autis juga lebih semangat untuk belajar, serta perlunya pemahaman dalam lagi dari guru untuk mengatasi kesalahpahaman yang terjadi pada siswa autis.
3. Ketiga, bagi orangtua siswa penyandang autis lebih diperhatikan lagi anaknya di rumah, serta dijalankan pembiasaan yang diajarkan di sekolah. Karena waktu anak lebih banyak dirumah daripada di sekolah.
4. Keempat, untuk peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya ini bisa dijadikan salah satu bahan sumber atau rujukan bagi para peneliti yang tertarik melakukan penelitian terhadap kajian objek siswa autis khususnya di Universitas Andalas.

